

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Mempelajari pemikiran seseorang bukan hanya menentukan ide atau konsep yang maju. Ruang lingkup, konstruksi pemikiran seseorang bisa kita temukan di biografinya. Maka dalam skripsi ini, peneliti akan menyinggung kembali kehidupan M. Quraish Shihab dan biografi mufassir Buya Hamka.

#### 1. Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

##### a. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. lahir di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, Rabu, 16 Februari 1994 M, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H.<sup>1</sup> Dari keluarga terhormat pasangan Abdurrahman Shihab dan Ibu Asma Aburisyi, Pak Quraish memiliki sapaan hangat. Dia adalah putra keempat dari dua belas adik beradik. Berasal dari keturunan Arab Quraisy-Bugis, yang merupakan keturunan Nabi Muhammad dari marga Shihab yang terpelajar.<sup>2</sup> M. Quraish Shihab menikah dengan Fatmawati Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai limaputra-putri terbaik yakni Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.

Rappang berasal dari darah ibunda bangsawan Pak Quraish Shihab, Asma, yang biasa disapa "Puang Asma" atau "Puc Cemman" dalam dialek lokalnya. Karena Sultan Rappang adalah adik kandung Puattulada, nenek Asma. Setelah pemerintahan Belanda mengakui Republik Indonesia pada 27 Desember 1949, Kesultanan Rappang, yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng, menjadi

---

<sup>1</sup> Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 3.

<sup>2</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah," *Hunafa : Jurnal Studia Islamika* no. 1 (2014): 114.

bagian Indonesia.<sup>3</sup> Ayah Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan pengajar tafsir yang terkenal di masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau juga dikena sebagai pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim Indonesia (UMI), perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia bagian Timur, menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan. Selain itu, dia menjabat sebagai rektor di dua perguruan tinggi: UMI dari 1959 hingga 1965 dan IAIN dari 1972 hingga 1977.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab dikenal sebagai ahli tafsir dengan binaan sang ayah. Sejak kecil sang ayah sudah memotivasi dan menanamkan benih kecintaannya terhadap tafsir. Karena pendidikan yang dia terima dan kebanggaan terhadap sang ayah, yang dianggap sebagai ahli tafsir, mengenai hal ini M. Quraish Shihab menulis sebagai berikut: “Seringkali ayah mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur’an atau petuah Nabi, Sahabat dan pakar-pakar al-Qur’an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya dari benih kecintaan kepada studi al-Qur’an mulai tersemay di jiwa saya”.<sup>5</sup>

#### **b. Latar Belakang Pendidikan**

Sosok M. Quraish Shihab merupakan kalangan yang berpikira progresif sama seperti Ayahnya, Abdurrahman. Quraish Shihab kecil 6-7 tahun sudah diharuskan ayahandanya untuk mengabdikan pada al-Qur’an terutama juga mengajar. Abdurrahman percaya bahwa pendidikan yang maju menjadi bagian dalam perubahan. Didirikan oleh beliau, Jami'atul Khair, lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berfungsi sebagai bukti dan platform untuk ide-idenya tentang

---

<sup>3</sup> Anwar, Siregar, dan Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 5.

<sup>4</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 6.

<sup>5</sup> Shihab, 8.

memperbarui gerakan dan pemikiran Islam. Berbagai tokoh ahli didatangkan sebagai sumber-sumber pembaruan dari Timur Tengah oleh lembaga ini diantaranya dari Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Salah satu guru yang datang adalah Syeikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika. Sumber motivasi awal dan kecintaan Quraish Shihab terhadap tafsir adalah ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib.

Kecintaan terhadap al-Qur'an muncul sebab lingkungan yang sangat mendukung. Salah satu aktivitas favoritnya adalah membaca al-Qur'an bersama ayahandanya. Ini membantunya belajar mengurai kisah-kisah dalam al-Qur'an secara ringkas.<sup>6</sup> Dorongan ibundanya untuk selalu taat dalam beragama dan tuntutan belajar memotivasi Quraish Shihab agar menjadi pribadi yang bik dan kuat terhadap ilmu-ilmu keislaman.

Di Ujung Pandang, pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasa hingga kelas dua SMP. Dia kemudian dikirim ke Malang pada tahun 1956 untuk belajar di Pondok Pesantren Dar al Hadits al-Fiqhiyyah. Berkat ketekunan dan kecerdasannya ia mahir berbahasa arab dalam waktu 2 tahun. Tidak berhenti sampai disana, melihat bakatnya dan adiknya Alwi Syihab kemudian dikirim Ayahandanya ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikan berbekal beasiswa. Tahun 1958 ia diterima di kelas dua Tsanawiyah al-Azhar sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc.<sup>7</sup> Pada tahun 1969, dua tahun setelah itu, Quraish Shihab menerima gelar Master of Arts dari jurusan yang sama atas tesisnya, "Al-I'jaz At-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)." Pada tahun 1973, ayahnya, yang saat itu menjadi rektor, memanggilnya pulang ke Makassar untuk membantu menjalankan pendidikan di IAIN Alauddin. Setelah itu, ia

---

<sup>6</sup> Shihab, 9.

<sup>7</sup> Shihab, 10–11.

menjadi wakil rektor untuk bidang akademik dan kemahasiswaan sampai tahun 1980.

Di al-Azhar Kairo, Quraish Shihab menerima penghargaan *Mumtas Ma'a Martabah As-Syafar Al-Ula* (Summa Cumlaue), dengan disertasi berjudul "*Nazm ad-Durar Li al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan analisis terhadap keantentikan Kitab *ad-Durar karya Al-Biq'a'i*)." Ini membuatnya menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang menerima gelar doktor.

Babak baru terjadi pada 1984 ketika Quraish Shihb melanjutkan karirnya. Ia melakukan pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Selain menjadi dosen tafsir jenjang S1, S2, dan S3 ia dipercaya sebagai Rektor IAIN Jakarta dua periode tahun 1992-1996 dan 1997-1998). Karirnya semakin melejit ketika menjadi Menteri Agama meskipun hanya dua bulan pada awal tahun 1998 kabinet terakhir Presiden Soeharto, dilanjutkan menjabat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan Djibouti, berkantor di Kairo Mesir sampai tahun 2002. Setelah kembali ke tanah air, ia menyelesaikan tafsirnya, *Tafsir al-Misbah*.<sup>8</sup>

Selain menjadi ahli tafsir dan ulama, Quraish Shihab menggunakan keahliannya untuk mengajar orang lain. Sangat berkaitan dengan pekerjaan pendidikan karena keahliannya dalam tafsir, yang dapat digunakan sebagai pembantu rektor, rektor, menteri agama, ketua MUI, staf ahli Mendikbud, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, dan menulis karya ilmiah dan ceramah. Selain itu, ia mencapai hal ini karena kepribadian dan sikapnya yang penuh dengan sifat dan sikap yang patut dicontoh; ia memiliki kualitas sebagai pendidik yang patut dicontoh. Seorang guru harus memiliki sikap sederhana, tawadu', sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsipnya. Selain itu, dia saat ini bekerja sebagai Guru Besar Pascasarjana di UIN

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4.

Syarif Hidayatullah Jakarta dan juga sebagai Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.<sup>9</sup>

**c. Karya-karya M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Adapun karya-karyanya dari yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan dan dihimpun ada 83, diantaranya

- 1) Tafsir al-Manar, Kesitimewaan dan Kelmahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984);
- 2) Menyingkap Tabir Ilai; Asma al-Husna dalam Pespektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
- 3) Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan, 1998);
- 4) Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 5) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- 6) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- 7) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penebit Republika, November 2000);
- 8) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penernit Republika, September 2003);
- 9) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka, 2002);
- 10) Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
- 11) Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
- 12) Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
- 13) Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Sputar Wawasan Agama (Bndung: Mizan, 1999);
- 14) Fatwa- Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999);
- 15) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan., 1987);
- 16) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departmen Agama, 1987);

---

<sup>9</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

- 17) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
- 18) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
- 19) Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- 20) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994);
- 21) Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- 22) Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i ats Pelbagai Pesolan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- 23) Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- 24) Secercah cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999);
- 25) Hidangan ilahi; Tafsir Ayat – Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- 26) Jalan Menuju Keabdian (Jakarta: Lentera Hati, 2000);
- 27) Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kean, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 28) Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT. (Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- 29) Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cndekiawan Kontemporer (Jakarta: Lntera Hati, 2004);
- 30) Dia di Mana-mana, Tangan Tuuhan di Balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004);
- 31) Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 32) Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas – Batas Akal Dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- 33) Rasionalits al-Qur'an; Studi Kristis atas Tafsir al-Manar (Jakarta: Lentera Hati 2006);
- 34) Menabur Pesan Ilahi: Al-Quan Dan Dnamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati 2006);
- 35) Wawasan Al-Qur;An Tentang Dzikir Dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);

- 36) Asma' al-Husna; Dalam Perspektif al-Qur'an (4 Buku dalam 1 buku) (Jakarta: Lentera Hati);
- 37) Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan ? Mungkinkah ?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007);
- 38) Al- Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- 39) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Jakarta: Lentera Hati, 2007);
- 40) Mukjizat al-Qur'an: di tinjau dari aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 2007);
- 41) Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 42) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 43) Ayat-ayat Fitna (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- 44) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- 45) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010);
- 46) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010);
- 47) Seri yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010);
- 48) M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- 49) Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- 50) Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta; Lentera Hati, Februari 2011);
- 51) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011);

- 52) Do'a al-Asma' al-Husna (Doa yang disukai Allah SWT.) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011);
- 53) Bisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati, 2011);
- 54) Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012);
- 55) Haji dan Umroh Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2012);
- 56) Kaidah Tafsir (Jakarta: Lentera Hati, 2013);
- 57) Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2013);
- 58) Kematian adalah Nikmat; Sekelumit Pandangan Filsuf, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2013);
- 59) Birrul Walidain; Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak (Tangerang: Lentera Hati, 2014);
- 60) M. Quraish Shihab Menjawab; Pertanyaan Anak Tentang Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2014);
- 61) Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2014);
- 62) Pengantin al-Qur'an; 8 Nasihat Perkawinan Untuk Anak-anaku (Tangerang: Lentera Hati, 2015);
- 63) Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak (Tangerang: Lentera Hati, 2016);
- 64) Yang Hilang dari Kita; Akhlak (Tangerang: Lentera Hati, 2016);
- 65) Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2017);
- 66) Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat (Tangerang: Lentera Hati, 2017);
- 67) Islam yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan (Tangerang: Lentera Hati, 2018);
- 68) Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran (Tangerang: Lentera Hati, 2019);
- 69) Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta (Tangerang: Lentera Hati, 2019);

- 70) Shihab & Shihab: Bincang-bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2019);
- 71) Shihab & Shihab Ramadhan: Bincang-bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam (Tangerang: Lentera Hati, 2019);
- 72) Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: Lentera Hati, 2019);
- 73) Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya (Tangerang: Lentera Hati, 2020);
- 74) Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan (Tangerang: Lentera Hati, 2020);
- 75) Khilafah: Peran Manusia di Bumi (Tangerang: Lentera Hati, 2020);
- 76) Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya (Tangerang: Lentera Hati, 2020);
- 77) Kebangkitan: Surga, Neraka, dan Bidadari (Tangerang: Lentera Hati, 2022);
- 78) Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan (Tangerang: Lentera Hati, 2023);
- 79) Seksualitas & Interaksi: Pendidikan dari Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah (Tangerang: Lentera Hati, 2023);
- 80) Islam & Politik: Perilaku Politik Berkeadaban (Tangerang: Lentera Hati, 2023);
- 81) Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman (Tangerang: Lentera Hati).

Selain dalam bentuk buku, pemikiran Quraish hihab juga tertuang dalam naskah akademik lain seperti jurnal, majalaj dan rubrik-rubrik di harian surat kabar. Misalnya surat kabar Pelita, Majalah Amanah, dan Surat Kabar Republika. Beliau juga sangat sering tampil pada forum-forum ilmiah, televisi hingga dikenal sebagai mufasir Indonesia yang mampu menulis tafsir al Qur'an 30 Juz dari volume 1 sampai 15 lewat Tafsir al- Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al –Qur'an.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah," 117.

#### d. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Segala sesuatu pada dasarnya memiliki sejarah, dan segala sesuatu yang muncul dari lahir ke dunia ini pasti memiliki latar belakangnya sendiri. Dengan cara yang sama seperti penulisan Tafsir al-Misbah.

M. Quraish Shihab memiliki banyak hubungan dengan masa kecilnya ketika dia menulis Tafsir al-Misbah. Pada saat itu, sang ayah terus menanamkan cintanya terhadap al-Qur'an dengan mengajarkannya membaca dan memahami tafsirnya. Setelah menyelesaikan studinya, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Malang. Tahun 2003 saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibuti, dan Somalia beliau memulai dan menyusun Tafsir al-Misbah di Kairo, Mesir hingga selesai. Berkat perjalanan akademiknya inilah beliau memiliki karya dalam berbagai bidang.<sup>11</sup>

Salah satu alasan utama untuk menulis Tafsir al-Misbah adalah karena sosok ulama intelektual muslim memiliki kewajiban moral untuk membantu orang lain memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Dalam muqaddimah tafsirnya, ia mengatakan, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".<sup>12</sup> Tafsir al-Misbah ditulis dengan tujuan untuk menjadikan karya tafsir al-Qur'an menjadi normatif bagi masyarakat umum, karena kajian al-Qur'an telah melemah dan tidak lagi menjadi sumber pedoman hidup dan pengambilan keputusan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu pada dasarnya setiap karya akan memenuhi harapan dan keinginan M. Quraish Shihab, yaitu membantu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sehingga masyarakat luas dapat memahami makna dan kandungannya dan kemudian melaksanakannya.

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>13</sup> Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah," 118.

### e. Corak Penafsiran al-Misbah

Corak tafsir dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan corak sastra budaya dan kemasyarakatan atau sosio-kultural dan sosial (al-adabi al-ijtima'i), ialah corak tafsir yang secara cermat mengungkapkan istilah-istilah al-Qur'an untuk memahami isi al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik, kemudian menjelaskan konsep-konsep yang disinggung oleh al-Qur'an dan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan kerangka budaya yang ada.<sup>14</sup> Ini dilakukan karena penafsiran selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman dan keadaan. Dalam tafsir al-Misbah, corak ini paling menonjol, mungkin tanpa menggabungkan gaya lain.

Dari sisi hermeneutika al-Qur'an, tafsir al-Misbah menggunakan gaya tafsir *objektif modernis*, dimana tafsir al-Qur'an masih bertumpu pada teori-teori konvensional sebagai titik tolak penafsiran al-Qur'an, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang baru kontekstual. Interpretasi baru ini sensitif dengan waktu dan dapat digunakan kepada masa kapanpun.<sup>15</sup> Sebagaimana demikian merupakan tujuan al-Qur'an sebagai wahyu yang benar sejak awal *salih likuli zaman wal makan*.<sup>16</sup>

Tafsir al-Misbah mengacu pada tradisi penafsiran bi al-ra'yi, yang berarti menafsirkan al-Qur'an menggunakan ijtihad atau pemahaman pribadi. Menggunakan akal nalarnya (rasio) adalah salah satu alasan. Dalam setiap penafsiran, Quraish Shihab selalu bergantung pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan arti kosa kata. dengan cara berpikirkannya yang moderat dan rasional. Unikny, pemikirannya tetap rasional dan tidak mengikuti tuntutan dunia saat ini. Sebaliknya, dia berusaha menjelaskan atau menafsirkan makna agama

---

<sup>14</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

<sup>15</sup> Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 74–75.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 154.

klasik bagi masyarakat modern atau menghargai potensi interpretasi dan pemahaman baru sambil sangat mempertahankan kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia mengikuti prinsip ulama. Sebaliknya, dia berusaha menjelaskan atau menafsirkan makna agama klasik bagi masyarakat modern atau menghargai potensi interpretasi dan pemahaman baru sambil sangat mempertahankan kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia mengikuti prinsip ulama.<sup>17</sup>

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab tidak hanya merujuk pada al-Qur'an dan Hadis Nabi, tetapi juga menggunakan referensi yang berasal dari pendapat atau fatwa ulama tertentu. Selain itu, Quraish Shihab menggunakan tulisan dan pendapat para ulama, baik klasik maupun modern. Ulama yang dia rujuk termasuk Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, Sayyid Quthub, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, dan banyak lagi.<sup>18</sup>

#### **f. Metode Penafsiran Tafsir al-Misbah**

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* atau analisis, sebuah metode karya tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dan aspeknya sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya, yang disajikan secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf. Di antara hal-hal yang biasanya ditawarkan adalah pengertian umum kosa kata ayat, munasabah (atau ringkasnya dengan ayat sebelumnya), makna global ayat, dan hokum yang dapat ditarik kembali, yang kadang-kadang memasukkan berbagai pendapat dari ulama berbagai mazhab. Selain itu, beberapa orang menambahkan penjelasan tentang berbagai jenis Qira'at dan I'rab, yang merupakan kumpulan ayat yang penting, serta karakteristik unik dari

---

<sup>17</sup> Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, 337.

<sup>18</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 1:13.

susunan kata-katanya.<sup>19</sup> serta hal-hal lain yang dianggap dapat meningkatkan pemahaman al-Qur'an.<sup>20</sup>

Namun, M. Quraish Shihab menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dalam Tafsir al-Misbah. Metode ini termasuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik tertentu, mentafsirkannya dengan kaidah tertentu, dan mengungkap rahasia al-Qur'an yang tersembunyi. Langkah pertama dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama. Langkah kedua adalah mempelajari secara menyeluruh Asbab al-Nuzul dan kosa kata, dan langkah ketiga adalah mencari bukti yang mendukung dari al-Qur'an, hadis, dan ijtihad.<sup>21</sup>

#### **g. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Misbah**

Nama lengkapnya adalah "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an", dan pertama kali ditulis di Kairo, Mesir, pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H, atau 18 Juni 1999 M. Menurut Quraish Shihab, nama al-Misbah dipilih karena dia berharap tafsirnya dapat menjadi lampu, pelita, lentera, atau benda apa pun yang berarti sama, yaitu menerangi di waktu gelap dan memberikan penerangan manusia pada saat mengarungi kehidupan. Dalam muqaddimah tafsirnya, beliau mengatakan, "Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi masalah hidup".<sup>22</sup> Penulisan tafsir ini selesai pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, atau 5 September 2003. Ini menunjukkan bahwa penulisan ini berlangsung selama kurang lebih lima tahun, atau dari tahun 1999 hingga 2003. Penerbit Lentera Hati, bekerja sama dengan Perpustakaan Umu Islam Iman Jarna, menerbitkan

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 57.

<sup>21</sup> Baidan, 151.

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 1:5.

volume pertama tafsir ini pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M. Tafsir al-Misbah disusun dengan cara yang mirip dengan Mushaf Usmani, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Pembahasan dimulai dengan pengantar untuk ayat-ayat yang akan ditafsirkan,<sup>23</sup> yaitu:

- 1) Menyebutkan nama-nama surat dan alasan mengapa mereka diberi nama, kemudian memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang menjadi nama surat.
- 2) Jumlah ayat dan tempat asalnya, misalnya jika surat tersebut termasuk dalam kategori surat Makiyyah atau Madaniyyah, dan jika ada pengecualian pada ayat tertentu.
- 3) Setiap surat dinomori berdasarkan penulisannya dan turunnya, dan kadang-kadang disertai dengan nama surat sebelum dan sesudahnya.
- 4) Menampilkan tema utama, alasan, dan pendapat para ulama tentang masalah tersebut.
- 5) Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Menjelaskan, jika ada, mengapa surat atau ayat itu muncul.

Pembaca tafsir al-Misbah sudah memiliki pemahaman tentang surat yang harus mereka baca, sehingga Quraish Shihab membuatnya lebih mudah. Selain itu, Quraish Shihab selalu menyertakan asbabun nuzul, munasabah antar ayat, dan kosa kata. Ia memulai dengan kisah, lalu menafsirkan ayat demi ayat sampai ayat akhir.

## **2. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

### **a. Biografi Singkat Buya Hamka**

Dikenal dengan nama Buya Hamka, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo lahir di Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang di tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya, Agam, Sumatera Barat, pada hari ahad tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H. Beliau dipanggil Buya oleh orang

---

<sup>23</sup> Shihab, 1:13.

Minangkabau, dan kata "Buya" berasal dari kata "Abi", yang dalam Bahasa Arab berarti "ayahku" atau "seorang yang dihormati." Sementara itu, Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>24</sup>

Ayah Hamka, Dr. H. Abdul Karim Amrullah, juga dikenal sebagai Haji Rasul, adalah keturunan dari Abdul Arif, yang juga dikenal sebagai Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, dan seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal sebagai Haji Abdul Ahmad. Selain itu, beliau adalah salah satu ulama terkenal dari tiga generasi, yaitu Syekh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdul Ahmad, dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah. Ayahnya juga memimpin gerakan Islam (Tajdid) di Minangkabau. Selain itu, ibu Buya Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Tuah.<sup>25</sup> Selain itu, nama istrinya adalah Siti Roham binti Endah Sultan. Kakakkunya juga seorang ulama yang hebat, dan ayahnya mengunggulkannya dalam pengetahuan dan kepribadian. Pada akhirnya, dia diturunkan kepada cucunya, Hamka.

Kebijaksanaan ayah dan kakeknya tampaknya meningkatkan kepribadian Hamka. Hal ini dapat dilihat dari betapa luasnya pengetahuannya; Hampir semua bidang kekuasaannya, mulai dari akademisi, da'i, cendekiawan, sejarawan, bahkan politikus.<sup>26</sup> Tafsir al-Azhar, karyanya yang terkenal, menunjukkan keuntungan ini. Dalam usia 73 tahun, Hamka meninggal dunia pada 20 Juli 1981.

#### **b. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka**

Di rumah orang tuanya sendiri, Hamka belajar membaca al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu, keluarga itu pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, yang merupakan hasil dari pergerakan pemuda Minangkabau pada tahun 1914 M. Hamka, seperti anak-anak lainnya, dimasukkan ke sekolah desa saat berusia 7 tahun. Hamka dimasukkan ke sekolah diniyah sore Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Menggunakan Padang Panjang. Di masa

---

<sup>24</sup> Badiatul Rozikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 1–2.

<sup>26</sup> Rozikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 53.

kecilnya, aktivitas sehari-hari Hamka adalah belajar di sekolah desa di pagi hari, belajar di sekolah diniyah di sore hari, dan mengaji di malam hari. Setelah itu, Hamka dipindahkan ke Madrasah Thawalib, tempat ayahnya mengajar. Hal ini dilakukan agar Hamka dapat mendapatkan inspirasi dari ayahnya untuk menjadi ulama yang terkenal di masa depan.

Hamka melakukan perjalanan ke Jawa untuk belajar, terutama ke Yogyakarta-Pekalongan (1924-1925), yang berdampak besar pada pemahaman Islamnya pada usia 16 tahun. Setelah itu, ia bertemu dengan orang-orang Islam terkenal di Yogyakarta, termasuk Ki Bagus Hadikusumo. Dia mengajarkan dia cara baru untuk belajar tafsir, yaitu tentang arti atau makna ayat-ayat al-Qur'an. Dia kemudian bertemu dengan HOS Cokroaminoto, RM. Suryopronoto, dan Haji Fachruddin, serta orang-orang dari Muhammadiyah. Selanjutnya ia mendapatkan inspirasi dari tokoh-tokoh di atas, termasuk Sosialisme dan Islam, sosiologi, dan penelitian khusus tentang Islam. Ahmad Rasyid Sultan Mansyur telah banyak membantu Hamka di Pekalongan, termasuk mempertemukannya dengan Muhammad Rum, Iskandar Idris, dan Osman Pujotomo.<sup>27</sup>

Karya Hamka dalam bidang ilmu pengetahuan telah diakui oleh universitas terkenal di seluruh dunia. Pada tahun 1958, Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) untuk mengakui pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Sejak saat itu, pangkal namanya diberi gelar "Dr." Ia kembali memperoleh gelar kehormatan pada tanggal 6 Juni 1974: gelar sarjana dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan gelar profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini dia dapatkan berkat ketekunannya untuk terus belajar.<sup>28</sup> Sebelum meninggal, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua MUI karena fatwa MUI yang kontroversial yang menyatakan bahwa umat Islam tidak boleh merayakan

---

<sup>27</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 90.

<sup>28</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 19.

Natal. Namun, pemerintah menentang fatwa tersebut dan memberikan kewenangan kepada MUI untuk mencabutnya. Selain itu, penting untuk diingat bahwa Hamka menyatakan, "Fatwa dapat dicabut, tetapi kebenarannya tidak dapat disangkal."<sup>29</sup> Seperti yang digambarkan dalam tulisan Gus Dur, "*Buya Hamka adalah seorang yang optimis dan dengan modal itulah ia mampu untuk terus-menerus menghargai orang lain dengan tulus, karena ia percaya bahwa manusia itu baik*", adalah ciri khas kepribadian dan karakter Hamka yang tidak dapat disangkal.

**c. Karya-karya Buya Hamka**

Sosok militan yang mmproklamatri kemerdekaan dalam banyak karya tulisannya dan membahasnya dalam ceramah agamanya. Teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah, fiqih, sastra, dan tafsir adalah beberapa disiplin ilmu di mana dia berpikir. Banyak pengetahuan Buya Hamka ditulis sebagai penulis yang produktif. Banyak buku yang ditulisnya. Beberapa karya Hamka diantaranya sebagai berikut:

- 1) Si Sabariah (1926)
- 2) Khatib Ummah;
- 3) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929);
- 4) Pembela Islam (Tarikh Abu Bakar as-Shiddiq) (1929);
- 5) Himpunan Khutbah-khutbah;
- 6) Laila Majnun (1932);
- 7) Islam dan Demokrasi;
- 8) Mati Mengandung Malu (1934);
- 9) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936);
- 10) Di Tepi Sungai Daljah;
- 11) Majalah Al-Mahdi;
- 12) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937);
- 13) Mengembara Di Lembah Nil;
- 14) Pedoman Mubaligh Islam (1937);
- 15) Agama dan Perempuan (1939);
- 16) Revolusi pikiran;
- 17) Revolusi Agama;

---

<sup>29</sup> Hamka, 159.

- 18) Tuan Direktur (1939);
- 19) Ekspansi Ideologi;
- 20) Di Jemput Mamaknya (1939);
- 21) Kepentingan Melakukan Tabligh;
- 22) Arkanul Islam;
- 23) Tajdid dan Mujadid;
- 24) Tasawuf Modern (1939);
- 25) Falsafah Hidup (1939);
- 26) Lembaga Hidup (1939);
- 27) Lembaga Budi (1940);
- 28) Negara Islam;
- 29) Soal Jawab;
- 30) Bukti yang Tepat;
- 31) Merantau ke Delhi (1940);
- 32) Terusir (1940);
- 33) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia
- 34) Terjemahan Margareta Gauthier (1940);
- 35) Doa-doa Rasulullah SAW;
- 36) Dari Pembendaharaan Lama;
- 37) Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946);
- 38) Keadilan Sosial dalam Islam;
- 39) Semangat Islam;
- 40) Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946);
- 41) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946);
- 42) Cemburu/Ghirah (1949);
- 43) Dibandingkan Obat Masyarakat;
- 44) Menunggu Beduk Berbunyi (1949);
- 45) Menara;
- 46) Majalah Tentara;
- 47) Ayahku (1950);
- 48) Mandi Cahaya di Tanah Suci;
- 49) Di Dalam Lembah Kehidupan;
- 50) Falsafah Ideologi Islam (1950);
- 51) Urat Tunggang Pancasila;
- 52) Sesudah Naskah Renville;
- 53) Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad (1952);
- 54) Pelajaran Agama Islam (1952);
- 55) Empat Bulan di Amerika;
- 56) Keadilan Ilahi (1959);
- 57) Orthodox dan Modernisme;

- 58) Tafsir al-Azhar (1965);
- 59) Islam Kebathinan (1972);
- 60) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973);
- 61) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973);
- 62) Hikmah Isra' Mi'raj;
- 63) Lembaga Hikmat;
- 64) Lembaga Fatwa;
- 65) Sejarah Islam di Nusantara (1974);
- 66) Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1975);
- 67) Muhammadiyah di Minangkabau (1975);
- 68) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman;
- 69) Studi Islam (1976);
- 70) 1001 Soal-soal Hidup;
- 71) Pandangan Hidup Muslim;
- 72) Salahnya Sendiri;
- 73) Angkatan Baru;
- 74) Cahaya Baru;
- 75) Cermin Kehidupan;
- 76) Kenang-kenangan Hidup (1979);
- 77) Islam dan Adat Minangkabau (1984);
- 78) Persatuan Islam;
- 79) Merdeka;<sup>30</sup>

Sebagai seorang pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti yang meyakinkan bahwa dia telah berhasil. Dia tidak menjadi guru dalam arti guru profesional, tetapi dia tetap mengajar sepanjang hidupnya, baik secara lisan maupun melalui tulisan.

#### **d. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar**

Tafsir al-Azhar pada awal mulanya merupakan rangkaian kajian ceramah yang disampaikan pada saat kuliah subuh, pada tahun 1958 di masjid yang berada di depan rumahnya yang saat itu masih bernama Masjid Agung al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Hamka berkata *“Maka setelah saya sampai di rumah hanya beberapa hari saja (yakni dari Mesir untuk menerima gelar Doctor Honoris Causa pada tahun 1958) mulailah sholat di masjid itu, karena kebetulan letaknya di depan rumah saya. Dari awal mula jama'ah hanya lima sampai*

---

<sup>30</sup> Rozikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, 191–192.*

*enam orang berangsurlah jadi ramai. Setelah beberapa bulan dimulai setiap selesai sholat subuh saya mulai menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dan setelah itu kira-kira 45 menit setiap pagi, jema'ah pun pergi ke lokasi kerjanya masing-masing".<sup>31</sup>*

M. Yunan Yusuf mengatakan bahwa Hamka mencatat tempat penulisannya di setiap juz isinya, tetapi beberapa juz tidak. Tidak ada keterangan tempat penulisannya untuk juz 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 26, 30. Juz 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun, Jakarta; Juz 20 ditulis di Rumah Tahanan Sukabumi. Juz 21, 22, 23, 24 dan sebagian juz 25, 27, 28, 29 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.<sup>32</sup>

Menurut Hamka sendiri dalam muqaddimah-nya, ada beberapa alasan yang mendorong penulisan Tafsir al-Azhar ini. Salah satunya adalah fakta bahwa itu adalah kajian di Masjid Agung Al-Azhar. Faktor kedua adalah sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada Universitas Al-Azhar Mesir, yang telah memberikan kepadanya gelar ilmiah Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).<sup>33</sup>

#### e. Corak Penafsiran al-Azhar

Mencermati tafsir al-Azhar dari segi gaya tafsirnya, dimana Buya Hamka selalu merespon kondisi social dan memecahkan masalah yang muncul. Tafsir al-Azhar memiliki corak yang mirip dengan tafsir lainnya yaitu corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra masyarakat/sosial) yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang penyelesaiannya dengan menggunakan petunjuk-petunjuk al-Qur'an menurut ketentuan redaksional dan menata isinya menjadi redaksional yang indah. Dengan kata lain, Tafsir al-Azhar mencoba

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1:61.

<sup>32</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: sebuah telaah atas pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, t.t.), 71.

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 1:48.

memahami makna dan tujuan membawa nilai-nilai al-Qur'an bagi masyarakat Islam secara lebih nyata.<sup>34</sup>

#### f. Metode Penafsiran Tafsir al-Azhar

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode *Tahlili* untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dan maknanya. Dia menafsirkan setiap ayat, setiap surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Usmani*, menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan maksud, tujuan, dan unsur Balaghah, serta keindahan susunan kalimat, dan menisbatkan hukum dari ayat-ayat tersebut, serta mengaitkan satu sama lain, merujuk pada *asbabun nuzul*, hadis Rasulullah saw, dan riwayat dari Sahabat dan *Tabi'in*.<sup>35</sup>

Selain itu, Buya Hamka menggunakan metode penafsiran bi al-Iqtiran karena dia memberikan penjelasan ilmiah (ra'yu) selain menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat Sahabat, dan *Tabi'in* dalam penafsirannya. utamanya dalam ayat kauniyah. Tafsir Buya Hamka menggunakan bi al-ra'y dan bi al-ma'tsur.

Kedua metode ini berhubungan dengan topik umum seperti bahasa, sejarah, dan hubungan sosial budaya dalam masyarakat. Untuk mendukung tujuan penelitian tafsirnya, dia juga menggabungkan bagian dari karakteristik unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah.<sup>36</sup>

#### g. Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Pada proses penafsiran, ada tiga teknik penulisan: *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*.<sup>37</sup> Ketiga pendekatan ini berbeda dari yang lain. Tafsir al-Azhar menggunakan metode penafsiran *mushafi*, yaitu tulisan atau penafsiran yang didasarkan pada tartib mushaf, yang terdiri dari tiga puluh juz dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. kegiatan awal memulai menafsirkan, Hamka memberi

---

<sup>34</sup> Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, 143.

<sup>35</sup> Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41.

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 1:6.

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, Ramayulis, dan Ismail Lubis, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), 68.

para pembaca pengantar dan muqaddimah. Muqaddimah berisi pengantar atau pengetahuan yang diperlukan sebelum membaca karya tafsir, yang membuatnya sangat penting.<sup>38</sup> Namun, dalam penafsiran Hamka, terdapat tiga bentuk sajian yang berbeda, yaitu:

- a. Menjelaskan nama surah, artinya, nomornya dalam mushaf, nomor ayat, dan asbabun nuzulnya.
- b. Menambah empat hingga lima surah dengan teks bahasa Arab dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sesuai dengan pokok bahasan dan kelompok ayat.
- c. Untuk memudahkan pembaca, Hamka membuat kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat".

Dalam hal langkah-langkah penafsiran yang dia gunakan untuk menafsirkan al-Qur'an, Hamka berhasil menunjukkan ilmu yang diterapkan pada kaidah-kaidah penafsirannya. Langkah-langkah penafsiran Hamka meliputi:

- 1) Menerjemahkan seluruh ayat dalam setiap pembahasan.
- 2) Memberikan penjelasan lengkap dan menyeluruh tentang nama setiap surat dalam al-Qur'an.
- 3) Memberikan tema utama untuk diskusi tafsiran ayat yang akan dibahas.
- 4) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat sesuai dengan kelompok ayat yang telah ditetapkan.
- 5) Menjelaskan munasabah (korelasi) antara ayat, dan terkadang menggunakan korelasi antar ayat.
- 6) Menjelaskan kisah-kisah turunnya ayat, atau Asbabun Nuzul, jika ada.
- 7) Memperkuat penjelasan dengan ayat dan hadis nabi lainnya yang memiliki arti yang sama dengan ayat yang dibahas.
- 8) Memberikan rincian kebijaksanaan yang dia anggap penting dalam suatu hal.
- 9) Menghubungkan makna dan tafsir ayat dengan masalah yang terkait dengannya.

---

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 1:4.

10) Memberikan kesimpulan atau ringkasan pada akhir pembahasan penafsirannya.

Karena Hamka sangat memperhatikan kontekstualitas ayat-ayat al-Qur'an, dia tidak begitu tertarik dalam memperhatikan makna ayat dari sudut pandang nahwu, sharaf, balaghah, dan lainnya dalam metode dan langkah penafsiran di atas. Dengan demikian, perbedaan antara kontribusi asbabun nuzul dan upaya untuk mengkontekstualitaskan pemahaman dengan keadaan masyarakat tampak. Namun, perlu diingat bahwa Hamka tidak memilih langkah tersebut bukan berarti meninggalkannya sama sekali; sebaliknya, dia mencoba menjelaskan etimologi kosa kata tertentu dalam ayat tersebut dan melihat perbedaan qira'ah dan makna yang dihasilkannya.<sup>39</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah

#### a. Surat al-A'raf ayat 57

Di sini, setelah menunjukkan betapa dekatnya rahmat-Nya kepada para muhsinin, digambarkan rahmat-Nya yang luas yang menyentuh semua makhluk, bahkan yang durhaka.<sup>40</sup>

Al-Biq'a'i dikutip oleh M. Quraish Shihab menghubungkan ayat ini menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan mengatakan bahwa Allah menunjukkan rahmat-Nya dengan membuat hujan turun melalui awan yang juga memerlukan angin, salah satu rahmat-Nya yang paling besar. Saat angin juga diperlukan untuk menghasilkan hujan, Allah mengirimkan berbagai angin sebagai pembawa berita gembira sebelum rahmat-Nya datang, yaitu sebelum hujan, hingga angin-angin itu, yaitu awan berat, memikul, sehingga terlihat mendung dan bergerak lambat, Kami halau ia, yaitu angin itu, ke suatu tempat yang mati, yaitu tandus, lalu Kami turunkan hujan di sana, yaitu di tempat

<sup>39</sup> Hamka, 1:122–123.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126.

tandus itu, dan kemudian Kami keluarkan, yaitu, umbu karena air yang tercurah menghasilkan berbagai macam buah-buahan.<sup>41</sup> Menghidupkan tanah yang mati dengan hujan dari keadaan yang tidak ada, sehingga Kami membangkitkan orang yang telah mati dan tertanam di bumi dengan cara ini. Kami memberikan bukti kekuasaan, dan contoh ini semoga mengajarkan Anda, meskipun hanya sedikit. Kata *tadzakkurun* (تذكرون) mengisyaratkan kata sedikit, yang sebelumnya adalah *tatadzakkurun* (تتذكرون).<sup>42</sup>

Penulis menerjemahkan kata (الرياح) *ar-riyah* dengan berbagai angin karena kata itu berbentuk jamak. Tidak hanya dari mana angin berasal, tetapi juga dari berapa lama ia berlangsung. Dalam al-Qur'an, kata "angin" biasanya dimaksudkan untuk angin yang membawa rahmat, seperti hujan atau kesegaran. Namun, bentuk tunggal (ريح) *rih* menunjukkan malapetaka. Ini mungkin karena ketika banyak angin berkumpul, tentu saja kekuatannya akan sangat besar dan dapat menyebabkan kerusakan.

Ayat di atas menunjukkan bahwa angin bervariasi atau banyak sebelum hujan. Namun, Allah mengarak awan secara bertahap, menggabungkannya, dan kemudian menurunkan hujan. Ayat di atas awalnya menggunakan kata angin dalam bentuk jamak, tetapi setelah menjadi satu, kata yang digunakan adalah kata tunggal (سقناه) *suqnahu* Kami halau ia, yaitu dalam bentuk *mudzakkar*, padahal sebelumnya kata (أفقلت) *aqallat* digunakan dalam bentuk *mu'annas*. Sementara *mudzakkar* memiliki arti tunggal, *mu'annas* memiliki arti jamak. Selain itu, redaksi ayat-ayat al-Qur'an sangat sesuai dengan teori ilmiah.

Sebaliknya, ketika aneka angin tidak mengandung partikel air, kata "Kami mengutus" digunakan untuk menggambarkan bahwa angin masih ringan dan

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2023), 24.

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 5:127.

tampaknya dapat bergerak sendirian tanpa diarak atau didorong.

Namun, ketika partikel air menyatu, keadaannya menjadi berat dan gerakannya menjadi lambat, sekaligus untuk menunjukkan bahwa Allah SWT telah menentukan arah hujan akan turun.<sup>43</sup>

b. Surat ar-Rum ayat 48

Kumpulan ayat-ayat ini merupakan bagian ketiga dari firman-firman Allah dalam surah ini, dan membahas tindakan-Nya yang menunjukkan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat.

Ayat-ayat di atas kembali berbicara tentang angin, dan mereka kemudian berbicara tentang kedatangan para rasul dan bagaimana Allah bertindak terhadap mereka yang menentang mereka. Ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana angin mengirimkan berita baik tentang kemungkinan turunnya hujan, tetapi ayat di atas menjelaskan bagaimana angin bekerja dalam konteks hujan dan proses turunnya hujan itu sendiri.<sup>44</sup> Disebutkan di atas bahwa Allah SWT selalu mengirim angin, dan angin itu menggerakkan awan. Kemudian, melalui hukum alam-Nya, Dia membentangkannya di langit, atau di awan, dengan cara dan bentuk apapun yang Dia inginkan dan ke mana pun Dia inginkan. Dia mengubah bentuk awan di langit secara berulang kali. Dia membuatnya bergumpal-gumpal. Kemudian hujan turun dengan cepat dan serta merta dari celah-celahnya awan ketika Dia, Allah, mencurahkan kepada siapa yang Dia inginkan dari hamba-hamba-Nya. Sebelum hujan turun, mereka benar-benar putus asa.<sup>45</sup>

Proses terjadinya hujan digambarkan dalam ayatnya di atas. Awan tebal terbentuk ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke zona convergence. Pengarakan bagian-bagian awan ini menyebabkan peningkatan kualitas (jumlah) uap

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 128.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 89.

<sup>45</sup> Shihab, 11:89.

selama perjalanannya, terutama di sekitar zona *convergence*. Jika dua awan atau lebih menyatu, arus udara yang naik di dasar awan akan meningkat secara umum. Akibatnya, uap air tambahan muncul dari dasar awan, meningkatkan potensi kumulasi yang terpendam. Awan besar bergerak ke mana saja sesuai arah angin yang dipilih Tuhan. Faktor akumulasi dan pembangunan awan terus-menerus terjadi sepanjang arus udara yang naik, yang memungkinkan pembentukan awan dari titik air atau embun.

Ketika formasi angin menjadi tidak dapat digerakkan lagi oleh angin, proses akumulasi berakhir dan hujan turun. Demikianlah beberapa penjelasan ilmuwan tentang peran angin dan awan dalam terjadinya hujan. Penjelasan ini sepenuhnya sejalan dengan apa yang disebutkan di atas.

Penulis menggunakan bentuk jamak dari kata (رياح), yang menerjemahkan berbagai angin, dalam ayat di atas, sesuai dengan kebiasaan al-Qur'an untuk menunjukkan angin yang membawa rahmat atau hujan dalam bentuk jamak dan angin yang membawa siksa dalam bentuk tunggal.

Penggunaan bentuk *mudhari/present tense* (kata kerja masa kini dan datang) yang menunjuk sekian banyak proses turunnya hujan, mengisyaratkan terjadinya hal-hal tersebut dari saat ke saat dan berlanjut secara bersinambung.<sup>46</sup>

c. Surat al-Baqarah ayat 11-12

Mereka memiliki banyak keburukan selain kebohongan dan penipuan; mereka juga memiliki kepintaran dan pengakuan yang salah, sehingga mereka ditegur dengan mengatakan, "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi,"<sup>47</sup> Mereka menjawab, "Kami adalah satu-satunya orang-orang mushlih, yang selalu memperbaiki." Ucapan mereka dibantah: Tidak! Mereka benar-benar perusak, tetapi mereka tidak mengetahui.

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 90.

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 1:103.

Pengrusakan di Bumi adalah aktivitas yang menyebabkan sesuatu yang memenuhi nilainya dan atau berfungsi dengan baik dan bermanfaat kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya.

Jika seseorang menemukan bahwa sesuatu hilang atau berkurang nilainya, tidak berfungsi atau bermanfaat dengan baik, atau nilainya berkurang, maka dia adalah mushlih. Mushlih adalah orang yang melakukan aktivitas (memperbaiki) untuk mengembalikan nilai yang hilang atau berkurang itu.

Yang lebih baik adalah jika seseorang menemukan sesuatu yang berguna dan berfungsi dengan baik, dan kemudian melakukan aktivitas yang menambah nilai, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari sebelumnya. Orang yang tidak jujur mengira mereka telah mencapai peringkat ini.

Allah mengingatkan semua orang yang mungkin tertipu oleh kecerdasan mereka bahwa mereka adalah orang yang benar-benar perusak. Mereka tidak menyadari keburukan mereka atau menyadari bahwa Nabi dan umat Islam telah mengetahui rahasia mereka. Karena setan telah memperdaya mereka dengan memperindah sesuatu yang buruk di mata mereka, mereka tidak menyadari keburukan mereka sendiri.<sup>48</sup>

Mereka adalah individu yang sangat merusak, seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas. Tidak diragukan lagi, kerusakan tersebut sangat banyak dan berulang-ulang karena jika tidak mereka tentu tidak akan disebut sebagai perusak. Ini karena kata "perusak" adalah bentuk kata yang memiliki makna yang kuat pada si pelaku, berbeda dengan kata kerja yang digunakan. Bukankah Si A penyanyi dan Si A penyanyi berbeda? Mereka yang enggan berobat sehingga penyakit mereka semakin parah menunjukkan kerusakan yang mereka lakukan pada diri mereka sendiri. Selanjutnya, merusak keluarga dan anak-anak mereka karena mereka menyebarkan sifat buruk tersebut melalui peneladanan.

---

<sup>48</sup> Shihab, 1:104.

Selain itu, merusak masyarakat dengan tindakan mereka mencegah orang lain melakukan kebajikan, antara lain dengan menyebarkan masalah negatif, menanamkan kebencian, dan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Mungkin karena itu nasihat yang ditujukan kepada mereka mengatakan "Jangan membuat kerusakan di bumi"—yang secara eksplisit menyebut "bumi" daripada hanya melarang melakukan kerusakan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya hal itu, yang akan menyebar ke seluruh dunia jika dibiarkan. Ia akan mempengaruhi semua lingkungan hidup, bukan hanya manusia. Apa yang diisyaratkan oleh al-Qur'an semakin terbukti benar saat ini, ketika alat komunikasi semakin canggih dan mudah diakses.

Ayat tersebut membantah mereka dengan menggunakan susunan kata yang menunjukkan bahwa mereka adalah yang merusak. Redaksi ini dipilih sebagai tanggapan atas ucapan mereka yang juga menyatakan bahwa hanya kami, pelaku-pelaku perbaikan, adalah yang mushlih.

Memang, jawaban terhadap mereka mungkin tidak terlalu khusus karena telah dinyatakan sebelumnya bahwa mereka tidak memiliki dorongan untuk memperbaiki diri dan bahwa sifat mereka terus bertambah buruk, sehingga tidak lagi dapat diharapkan bahwa seseorang yang memiliki sifat dan keadaan seperti itu akan melahirkan kebaikan.

Ayat di atas memulai dengan nahi mungkar, yang berarti melarang hal-hal yang buruk, dan diikuti dengan amr makruf, yang berarti memerintahkan hal-hal baik, yaitu beriman. Mendahulukan nahi mungkar adalah hal yang tepat, karena menyingkirkan keburukan lebih penting daripada menghiasi diri dengan keindahan.<sup>49</sup>

d. Surat ar-Rum ayat 9

Ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bukti keesaan dan kekuasaan-Nya serta keniscayaan hari Kebangkitan. Sekarang, Allah mengecam dan mengancam mereka yang

---

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 1:105.

tidak menggunakan pikiran mereka dengan menyatakan: apakah mereka tidak mampu berjalan sebab lumpuh sehingga tidak dapat melihat ke langit dan merenungkan nasib buruk yang diderita dan tidak dapat dielakkan oleh orang-orang sebelumnya, seperti kaum 'Ad, Tsamüd, Saba', dan Lûth yang taat dan durhaka? Mereka memiliki kekuatan yang lebih besar daripada mereka, Dengan kata lain, masyarakat Mekah dan generasi sebelumnya telah mengolah bumi, dalam bentuk membajak tanah, membangun pertanian, dan memakmurkannya dengan membangun berbagai struktur yang kokoh. Prestasi dan hasil pembangunan ini jauh lebih besar dari apa yang telah dibangun oleh masyarakat Jahiliah di wilayah masing-masing.

Disebutkan sebelumnya bahwa generasi sebelumnya telah melakukan kesalahan dalam kemajuan mereka. Akibatnya, Kami memberi tahu mereka, dan para rasul yang Kami utus dari sisi Kami datang kepada mereka dengan membawa bukti kebenaran. Namun demikian, mereka menolak keyakinan sebagaimana masyarakat Mekah saat ini menolak keyakinan setelah Anda, Nabi Muhammad saw. menunjukkan kepada mereka bukti yang nyata, kemudian Allah menyiksa mereka, dan Dia tidak pernah berlaku zalim kepada mereka.<sup>50</sup> Akan tetapi, mereka sendirilah yang berlaku zalim terhadap diri mereka sendiri. Para rasul Allah kemudian dihukum setelah waktu yang cukup lama. Karena mereka melakukan perbuatan jahat dan melakukan perbuatan terburuk, yaitu mendustakan dan memperolok-olok ayat-ayat Allah, maka mereka akan dihukum dengan siksa yang paling berat. Dengan kata "*fayanzhuru*", atau "maka mereka melihat", dimaksudkan untuk memiliki pandangan mata yang membantu mencapai tujuan yang tepat. Ini karena kaum musyrikin Mekah sering melihat sisa-sisa kehidupan masa lalu saat berjalan-jalan. Tetapi mereka tidak mengambil pelajaran darinya. Perintah melihat dengan mata kepala dalam ayat

---

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:18.

ini dan perintah berpikir dalam ayat sebelumnya menggabungkan perintah untuk mencapai kebenaran dengan menggunakan kedua kekuatan fisik dan mental.

Diharapkan bahwa keduanya dapat membangkitkan kekuatan hati manusia sehingga mereka dapat beriman dengan benar dan baik.<sup>51</sup> Al-Qur'an menggunakan kata (عاقبة) "*aqibah*" untuk menggambarkan baik kesudahan yang baik maupun yang buruk, berbeda dengan kata (عقبى) "*uqba*", yang hanya berarti kebajikan, kecuali dalam situasi tertentu yang dapat dipahami dari konteks ayat.

Kata (قوة) *quwwah* adalah kondisi yang menjadikan pemiliknya mampu mencegah kerusakan dan mencegah orang lain melakukan sesuatu yang merugikan. Dengan demikian, ia merupakan kombinasi dari sekian hal yang menjadikan pemiliknya mampu menjaga eksistensinya yang sempurna. Kekuatan satu umat dapat didefinisikan sebagai kemampuan kolektif mereka untuk menghadapi musuh dan mempertahankan diri sendiri melalui sumber daya manusia, alat perang, kekuatan ekonomi, dan sarana lainnya. Ini pasti akan berubah dari waktu ke waktu. Saat ini, misalnya, kecepatan dan ketepatan informasi merupakan salah satu cara terpenting untuk memanfaatkan kekuatan satu umat. Ini pasti belum diketahui sebelumnya.<sup>52</sup>

Kata (أثاروا) *atsaru* terambil dari kata (الإثارة) *al-itsarah* yaitu upaya menggerakkan sesuatu, baik material maupun immaterial. Dorongan kepada masyarakat untuk mengambil langkah dan tindakan tertentu dilukiskan dengan kata tersebut. Angin yang mengarak awan bergerak menuju tempat tertentu juga dilukiskan dengannya. Demikian juga membajak tanah, yang mengakibatkan terjadinya gerak tanah untuk ditanami benih dan yang mengakibatkan tumbuhnya pepohonan.

Ayat di atas dapat dipahami dalam arti membangun pertanian, dapat juga dalam arti menghasud dan menggerakkan masyarakat untuk memberontak atau

---

<sup>51</sup> Shihab, 11:18.

<sup>52</sup> Shihab, 11:19.

melakukan revolusi. Ibn 'Asyûr cenderung memahaminya dalam arti menghasud dan memprofokasi, dengan alasan bahwa membajak dan membangun pertanian telah termasuk dalam pengertian memakmurkan bumi. Di sisi lain, penyifatan generasi lalu itu sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan, lebih sesuai untuk makna menggerakkan masyarakat.

Kata (عمروها) *amarûha*/memakmurkannya terambil dari kata (عمر) '*amaru* yang pada mulanya berarti antonim kehancuran. Dari akar kata yang sama, lahir akat '*umur* yakni usia dalam arti masa untuk memakmurkan badan dengan ruh. Dengan demikian, maksud kata yang digunakan ayat di atas adalah membangun wilayah mereka sehingga dapat bertahan hidup lama dalam situasi yang nyaman. Pembangunan yang dimaksud di sini adalah pembangunan material berupa gedung-gedung yang tinggi, serta pertanian yang lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Jahiliah.<sup>53</sup>

e. Surat ar-Rum ayat 41

Sikap kaum musyrikin yang diuraikan ayat-ayat yang lalu, yang intinya adalah mempersekutukan Allah, dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Ini dijelaskan oleh ayat di atas dengan menyatakan: Telab nampak kerusakan di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka, sehingga akibatnya Allah mencipikan yakni merasakan sedikit kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>54</sup>

Kata (ظهر) *zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia di permukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Lawannya adalah (بطن) *bathana*

---

<sup>53</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:20.

<sup>54</sup> Shihab, 11:76.

yang berarti terjadinya sesuatu di perut bumi, sehingga tidak nampak. Demikian al-Ashfahani dalam *Maqayis*-nya. Kata *zhahara* pada ayat di atas dalam arti banyak dan tersebar.

Menurut al-Ashfahani, "الفساد" adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab. Kata ini dapat digunakan untuk mengacu pada apa saja, termasuk fisik, jiwa, dan hal-hal lainnya. Ia juga bisa disebut sebagai antonim dari kata "ash-shalah", yang berarti manfaat atau bermanfaat.<sup>55</sup>

Namun, ulama membatasi penggunaan kata *al-fasad* dalam ayat ini dalam konteks tertentu, seperti kemusyrikan Qabil atau pembunuhan Habil, antara lain. Pendapat yang membatasi itu tidak berdasar. Karena ayat di atas mengaitkan fasad dengan kata darat dan laut, beberapa ulama modern memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan<sup>56</sup>

Jika kita melihat al-Qur'an, banyak ayat yang membahas berbagai jenis kerusakan dan kedurhakaan yang berkaitan dengan *fasad*. Salah satu contohnya adalah ayat dalam surah al-Baqarah [2]: 205, yang menyatakan, "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai *fasad*." Pada QS. al-Ma'idah [5]: 32, pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan dianggap sebagai fasad, dan dalam QS. al-A'raf [7]: 85, pengurangan takaran, timbangan, dan hak manusia dianggap sebagai fasad. Dan ada banyak lagi. Baca, misalnya, QS. Ali Imrân [3]: 63, al-Anfal [8]: 73, Hüd [11]: 116, an-Naml [27]: 34, Ghafir [40]: 26, al-Fajr [89]: 12, dan sebagainya. Pada akhirnya, penjelasan al-Ashfahani di atas, atau penjelasan al-Biqai', yang menyatakan bahwa al-fasad adalah "kekurangan dalam segala hal yang dibutuhkan makhluk", dapat diterima.

---

<sup>55</sup> Shihab, *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*, 23.

<sup>56</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:77.

Benar! Ulama yang mahir dalam al-Qur'an menulis tentang makhluk lain selain manusia. *Fasād* itu terjadi di daratan dan laut, menurut ayat di atas. Ini dapat berarti bahwa daratan dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, seperti ketika terjadi pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu, atau bahwa daratan dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, dan kekurangan manfaat. Laut tercemar, menyebabkan kematian ikan dan penurunan hasil laut. Terjadi kemarau yang panjang karena suhu bumi meningkat. Akibatnya, keseimbangan lingkungan terganggu. Ulama modern memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Terdapat kemungkinan bahwa ayat di atas tidak menyebut udara karena yang ditekankan di sini adalah hal-hal yang tampak, seperti yang ditunjukkan oleh kata "zhahara" di atas. Selain itu, pada saat ayat ini ditulis, manusia belum tahu banyak tentang angkasa, apalagi tentang polusi.<sup>57</sup>

Ibn 'Asyûr sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat di atas dari penafsiran yang sempit hingga yang luas. Makna terakhir yang dikemukakannya adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.<sup>58</sup> Ulama ini kemudian mengingatkan kita pada firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (fisik dan psikis), lalu Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh" (QS. at-Tin [95]: 4-7).

Kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi rahmat Allah masih menyentuh manusia, karena Dia baru mencicipkan, bukan menimpakan kepada

---

<sup>57</sup> Shihab, 11:77.

<sup>58</sup> Shihab, *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*, 25.

mereka. Di sisi lain, dampak tersebut baru akibat sebagian dosa mereka. Dosa yang lain boleh jadi diampuni Allah, dan boleh jadi juga ditanggihkan siksanya ke hari yang lain.

Keseimbangan di darat dan di laut terganggu oleh dosa dan pelanggaran (*fasad*) manusia. Sebaliknya, ketidakseimbangan ini menyebabkan siksaan kepada manusia. Ini adalah makna ayat sebelumnya. Semakin banyak perusakan lingkungan, semakin buruk dampak negatifnya terhadap manusia. Semakin banyak dosa manusia, semakin parah kerusakan lingkungan.

Lebih-lebih di usia dewasa ini, fakta ini tidak dapat diragukan lagi. Memang, semua makhluk berhubungan satu sama lain. Dari yang terkecil hingga yang terbesar, keserasian dan keseimbangan muncul dari keterkaitan itu, dan semua tunduk pada pengaturan Allah Yang Maha Besar. Semua bagian alam, termasuk manusia, akan mengalami kerusakan jika terjadi gangguan terhadap keharmonisan dan keseimbangan itu. Tidak peduli seberapa kecil kerusakan itu, itu pasti berdampak, baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu.<sup>59</sup> bahkan tidak mungkin bagi orang yang tidak bersalah.<sup>60</sup>

M. Quraish Shihab mengutip perspektif Thabâthaba'i dalam menafsirkan QS. al-A'raf [7]: 96, yang menyatakan bahwa: "Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, juga dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya." Semuanya berpengaruh satu sama lain, dan pada akhirnya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, semua itu kembali kepada Allah swt. Jika salah satu komponen tidak bekerja dengan baik atau tidak melakukan apa yang dimaksudkan, dampaknya akan berdampak pada bagian lain, yang pada gilirannya akan berdampak pada seluruh sistem. Ini adalah hukum

---

<sup>59</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:78.

<sup>60</sup> Shihab, *Islam & Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an Menyangkut Pemeliharaan Lingkungan*, 27.

alam yang abadi yang ditetapkan oleh Allah swt. terhadap manusia dan berlaku untuk alam semesta.

Jika masyarakat manusia menyimpang dari jalan lurus yang ditetapkan Allah untuk kebahagiaannya, mereka membuat keadaan sekitarnya terganggu, termasuk hukum sebab akibat alam yang mempengaruhi manusia. Akibatnya, keadaan ini menjadi buruk. Jika itu terjadi, akan terjadi krisis dalam kehidupan sosial dan masalah dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, kurangnya kasih sayang, dan kekejaman Bahkan lebih dari itu, musibah dan bencana alam seperti "Keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya akan terus meningkat. Ini adalah semua tanda-tanda yang diberikan oleh Allah swt. untuk memperingatkan orang-orang agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>61</sup>

f. Surat ar Ra'd ayat 25

Setelah menguraikan amal-amal yang baik dan ganjaran yang diberikan kepada mereka yang mengikuti kebenaran, kemudian dibicarakan tentang keburukan yang mengikuti kebatilan dan apa yang menanti mereka yang melakukannya.

Selain itu, orang-orang yang mengurai adalah mereka yang melanggar perjanjian mereka dengan Allah setelah diikat dengan teguh dan tidak mengikuti apa yang Allah perintahkan kepada mereka tentang hubungan silaturahmi.

Mereka melakukannya antara lain dengan menghancurkan persatuan dan kesatuan, menghancurkan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dan lain-lain yang diperintahkan Allah untuk selalu menyatukan, seperti menghubungkan kata-kata yang baik dengan tindakan yang baik. Mereka juga terus-menerus merusak bumi dalam berbagai cara, baik terhadap hak manusia maupun lingkungan, dan akibatnya mereka memperoleh kutukan, yaitu dijauhkan.

---

<sup>61</sup> Shihab, 11:79.

Setelah para nabi dan rasul datang, mereka membawa bukti keesaan-Nya, baik melalui ajakan untuk membaca kitab suci yang diturunkan bersama mereka dan yang tersedia di dunia ini. Ini disebut sebagai "sesudah diikat dengan teguh."<sup>62</sup>

g. Surat Fatir ayat 9

Ayat-ayat sebelumnya telah menunjukkan bahwa janji Allah benar, dan bahwa tidak ada perbedaan antara siapa yang percaya dan siapa yang durhaka tentang balasan dan ganjaran yang akan mereka terima di hari Kemudian. Ayat-ayat di atas menunjukkan lagi keniscayaan hari Kebangkitan dengan memberikan contoh yang jelas. Dalam ayat ini disebutkan bahwa janji Allah pasti benar karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Hanya Allah yang dapat mengiriskan angin, dan angin itu menggerakkan awan yang terbuat dari uap air. Kemudian, awan itu dihalau ke suatu tanah yang kering dan mati, dan Kami hidupkan tanah kering itu dengan hujan dari bumi setelah awan itu mati.<sup>63</sup> Adanya tanaman di tanah yang mati dan gersang menunjukkan kebangkitan manusia dari tanah.

Ketika berbicara tentang pengiriman angin, ayat di atas menggunakan kata kerja masa lalu. Namun, ketika berbicara tentang penggerakan awan, itu menggunakan kata kerja masa kini dan datang. Dalam bentuk terakhir, peristiwa itu digambarkan dalam pikiran mitra bicara seperti dia melihatnya dengan segala keajaiban dan keagungannya, menunjukkan kekuatan Allah. Memang, salah satu tujuan menggunakan bentuk mudhari (kata kerja masa kini dan datang) adalah untuk membuat mitra bicara atau pendengar berpikir tentang keindahan dan keburukan peristiwa yang dibicarakannya.

Salah satu perbedaan antara penggerakan awan dan hari Kebangkitan adalah bahwa sedangkan penggerakan awan mengumpulkan partikel air dan menghasilkan hujan, manusia akan dikumpulkan pada hari Kebangkitan

---

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 594-595.

<sup>63</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:435.

nanti. Kemudian, Allah akan menggiring dan menggerakkan semua orang menuju Padang Mahsyar, di mana mereka akan ditempatkan di salah satu tempat di surga atau neraka. Dengan demikian, partikel air itu dikumpulkan dan hujan turun di tempat yang ditetapkan Allah SWT.<sup>64</sup>

## 2. Penafsiran dalam al-Azhar

### a. Surat al-A'raf ayat 57

Setelah itu, Tuhan memberikan penjelasan tentang cara manusia berinteraksi dengan alam sekitarnya, sehingga berita tentang surga dan neraka diimbangi kembali dengan kehidupan saat ini. Karena mengamati alam adalah dasar untuk memahami keberadaan Tuhan.<sup>65</sup>

"Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmat Nya." Angin ini disebut Riyah, yang berarti banyak angin atau berbagai jenis angin. Di sini, mufradnya ialah "Riih", Tuhan mengatakan bahwa angin adalah pembawa berita baik, yaitu sebagai awal dari Rahmat Allah yang akan diberikan kepada makhluk.

Kata ini memiliki makna yang sangat luas karena kalimat Riyah dan Riih berasal dari satu pokok dengan kalimat Roh dan Arwah. Dalam sebuah syair yang ditulis oleh Ummi Hani' binti Bahdal, seorang perempuan desa yang diambil istri oleh Khalifah Mu'awiyah dan pindah dari rumahnya di desa ke istana yang megah di Damaskus, dia menulis, "Sesungguhnya rumah yang dihembus-hembus oleh angin sepoi (di desaku)." Ini menunjukkan bahwa kata "angin" atau "berbagai nyawa" sama dengan "nyawa". Lebih tercinta di hatiku daripada istana yang indah permai.<sup>66</sup> Oleh karena itu, kita dapat memperluas arti ayat ini dengan mengatakan bahwa angin membawa berita baik atau rahmat Allah kepada manusia.

Tidak ada yang dinamai hidup di alam ini jika tidak ada angin, yang meluas artinya mengandung udara,

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 436.

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 4 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 103.

<sup>66</sup> Hamka, 4:103.

hawa, atau cuaca. Dan nyawa adalah sebagian dari angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Karena itu, nyawa tidak ada jika tidak ada angin. Dalam bidang fisika dan kimia, udara atau hawa terdiri dari tiga komponen: oksigen, nitrogen, dan karbondioksida. Tanpa salah satunya, tidak ada makhluk hidup.

Selanjutnya, kita dapat menghubungkan inti ayat dengan bagian tambahan, yang berbunyi, "Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami tarik dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkan dengan dia air." Saat angin, hawa, udara, atau cuaca itu mencapai puncak dinginnya, dia berubah menjadi uap. Dari uap, dia berubah menjadi gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dari suhu yang lebih rendah, air berubah menjadi salju atau es.

Ketika dirasa cukup berat dalam dinginnya itu, jatuhlah dia menjadi hujan, membasahi bumi. Dan di musim dingin dia kembali menjelma menjadi salju pula. Diterangkan di sini bahwa bila mega itu telah berat, diantarkanlah dia oleh angin lagi ke bagian bumi yang telah mati, karena sudah lama tidak mendapat air. Dengan turunnya air hujan itu, bumi yang telah mati atau kering itu hidup kembali.<sup>67</sup> "Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan", yang berarti bahwa tanah yang telah kering dan sudah lama tidak hidup kembali karena air yang turun. Karena air, benih atau biji-biji kering mencari hidup, berkembang, dan berbuah. Di padang luas yang sudah sangat kering, rumput hidup kembali dengan gembira setelah air turun ke tanah.

Ada negara mati atau bagian bumi yang mati yang hanya bertahan sementara, seperti wilayah padang rumput di negara yang berganti musim panas dan musim hujan. Di musim panas rumputnya mati, dan di musim hujan dia hidup kembali. Atau kayu-kayuan yang daunnya gugur sampai sepertinya mati pada musim gugur; kemudian, di musim kembang setelah musim dingin, dia hidup kembali dengan ceria. Namun, ada yang

---

<sup>67</sup> Hamka, 4:104.

bertahan selama berpuluh, beratus, atau bahkan beribu tahun. Misalnya, ada beberapa padang pasir di Bumi yang sudah kering, tandus, dan mati, dan meskipun hujan turun karena tanahnya tandus, itu hanya membawa banjir, dan airnya langsung mengalir ke laut.

Meskipun ada yang diisap bumi, dia hanya hilang ke dalam pasir, mengendap ke bawah, dan mencari jalan bawah tanah sendiri menuju lautan. Namun, jika manusia dapat menembus bumi beberapa ribu tahun yang lalu dan membor agar air keluar, maka air itu juga dapat dipergunakan untuk menghidupkan padang yang telah mati selama bertahun-tahun. Ini menunjukkan betapa pentingnya hujan.

Dia jatuh ke bumi menjadi tiga jenis: satu menyiram seluruh bumi secara normal, yang lain mengendap di gunung-gunung, berkumpul menjadi sungai, dan yang terakhir mengendap ke bawah tanah.<sup>68</sup>

Di dalam ayat ini, istilah "Riyah", yang berarti "berbagai hembusan angin," digunakan. Berbagai angin membawa kabar baik tentang Rahmat Allah yang akan datang. Orang yang memperhatikan penjuru angin sangat tertarik dengan kata-kata yang menunjukkan angin dengan arti jama'. serta musim. Bertanyalah kepada orang pelayaran, "Kalau angin Selatan turun, bahtera akan berlayar bagai pucuk dilancarkan," untuk mengetahui berbagai macam penjuru angin dan gaya angin. Negeri kita, yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan yang luas, juga memiliki angin sendiri-sendiri yang dapat diamati oleh orang-orang yang tinggal di tepi pantai. Misalnya, orang-orang di Tanjung Pinang menolak untuk berlayar ke pulau-pulau Natuna (juga dikenal sebagai Pulau Tujuh) selama bulan Juni dan Juli karena ombak dan gelombang yang sangat besar terjadi pada saat itu.

Perhitungan orang tentang angin dan cuaca berbeda di setiap pulau. Sekarang, ketika ilmu pelayaran di laut dan penerbangan di udara bergabung, perhatian pada angin dan cuaca menjadi lebih serius. Setiap angin tidak membawa rahmat ke semua tempat di Bumi;

---

<sup>68</sup> Hamka, 4:105.

beberapa membawa kebahagiaan ke tempat tertentu, tetapi yang lain mungkin tidak.

Jadi, ahli cuaca dapat memperluas dan memperluas masalah hembusan angin dan hujan. Namun, ayat terus mengatakan bahwa setelah melihat angin berhembus, awan bermega, hujan turun, bumi hidup, dan tanaman berbuah, manusia harus memikirkan lebih jauh tentang kehidupan setelah semua itu. Akan Kami hidupkan orang yang telah mati dengan cara ini, agar mereka dapat mengingat".<sup>69</sup>

b. Surat ar-Rum ayat 48

Menurut ahli ushul fiqh, "barang siapa mengerjakan dan berdosa barang siapa meninggalkan" berarti kewajiban, bukan kewajiban seperti yang ditulis dalam ayat.<sup>70</sup>

Menurut ahli ilmu akhlak, kewajiban ialah perasaan yang halus di dalam hati seseorang yang berbudi tinggi yang mendorongnya untuk berbuat baik. Namun, kewajiban atas Allah adalah bagian dari sifat-Nya. Karena *al-Haq*, yang berarti asal-usul Kebenaran, adalah salah satu nama Allah.

Jadi, jika Tuhan menolong orang yang beriman, itu adalah salah satu cara untuk melakukan Kebenaran. Sifat *al-Haq* tidak dapat dicapai jika Tuhan tidak membantu orang yang beriman. Sekali lagi, bagi pencipta makhluk Tuhan, Tuhan menguraikan turunnya hujan dengan cara yang indah dan menarik.

Tuhan berkata, "Allah! Tuhan Sarwa Sekalian Alam! "Dialah yang mengirimkan angin." Pada ayat 46, Tuhan menceritakan tentang Dia mengirimkan angin, yang sifatnya masih sama dengan memberi tahu orang bahwa hujan akan turun. Namun, Tuhan sekali lagi menegaskan bahwa Dia mengirim angin, yang sifatnya lebih aktif dari angin di ayat 46. Kita dapat melihat angin menghalaukan awan, membuatnya berceraibera kembali sampai tidak hujan atau terhalau ke tempat lain. Namun, semacam angin juga disebutkan dalam ayat ini: "Maka

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1:105.

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 684.

Dia pun menggerakkan awan", meskipun sebenarnya awan adalah uap yang mengandung air setelah digabungkan. "Lalu Dia mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki".<sup>71</sup>

Ini berarti bahwa angin mengembangkan awan setelah bergerak dari satu tempat ke tempat lain sampai menjadi hitam pekat, semuanya sesuai dengan kehendak Allah, ke mana dia akan ditempatkan nanti. "Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal", dan semakin tebal gumpalannya, semakin hitam dan memberat dia. Lihatlah hujan keluar dari celah.

Hujan harus keluar dari celah gumpalan awan yang tebal itu. Dalam bahasa Melayu (Indonesia), gabak adalah istilah untuk gumpalan tebal. Menurut pepatah, "Cewang di langit menandakan panas, gabak di ulu menandakan hujan," dan "Maka apabila Dia menimpakannya," hujan itu turun "kepada barangsiapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya, tiba-tiba mereka gembira."

Demikianlah kegembiraan manusia saat hujan lebat. Meskipun sedang musim kemarau, baik di daerah yang sulit untuk hujan, seperti padang pasir, maupun di daerah yang subur, seperti tanah air Indonesia ini. Karena banyak tanaman sangat bergantung pada hujan untuk berhasil.<sup>72</sup>

c. Surat al-Baqarah ayat 11-12

Dan ketika mereka ditanya, "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Tidak lain kerja kami, hanyalah berbuat kebaikan." Dengan melempar batu sembunyi tangan, mereka berusaha mencegah perbaikan dan kemajuan spiritual dan fisik Rasul dan orang-orang yang beriman.

Setelah mereka merasa malu melihatnya, mereka secara rahasia mengambil sikap lain untuk menentang perbaikan itu. Jika mereka ditegur dengan baik, mereka tidak akan melakukannya. Mereka menunjukkan niat baik mereka. Mereka mencari cara yang lebih baik atau yang

---

<sup>71</sup> Hamka, 7:685.

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 685.

lebih damai. Lidah yang tidak bertulang dapat membuat kata-kata yang indah bunyinya, tetapi tidak memiliki isi.<sup>73</sup>

"Ketahuilah, bahwa mereka sebenarnya perusak-perusak, tetapi mereka tidak menyadarinya." Yahudi munafik secara diam-diam mencari cara untuk menghalangi rencana Nabi. Jika orang Arab non-Muslim datang ke Madinah dan diberi kesempatan, mereka menghina dan mencemuhkan Islam.

Namun, janji akan hidup berdampingan damai telah dibuat sejak kedatangan Nabi ke Madinah. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka merusak dan berbahaya, terutama bagi mereka sendiri karena Islam tidak akan lemah tetapi akan menjadi lebih kuat. Setelah ditanya, mereka mengatakan bahwa niat mereka baik dan mencari solusi yang damai.

Sangat jelas bahwa mereka tidak menyadari perbuatan berbahaya mereka. Nafsu yang tidak menerima kerendahan Mereka tidak akan berbuat demikian jika mereka benar-benar berpegang pada agama Yahudi mereka. Namun, setelah agarna menjadi seperti Ta'ashshub, membela kelompok, meskipun dengan cara yang salah, mereka tidak menyadari konsekuensi dari pekerjaan mereka.

Dan dalam hal ini, mereka kadang-kadang bergabung dengan golongan munafik Abdullah bin Ubai. "Ala! Ketahuilah!" adalah pernyataan yang sudah jelas. Mereka benar-benar perusak. Namun, mereka tidak menyadarinya. Ayat-ayat ini telah memperkirakan apa yang akan terjadi di kemudian hari, yang akan mengakibatkan kerugian bagi mereka sendiri. Mereka tidak menyadari konsekuensi belakangan.

Di sini jelas bahwa pimpinan yang cerdas, yang mempertimbangkan setiap individu secara khusus, adalah yang salah. Ayat-ayat berikut menunjukkan bagaimana sifat munafik mereka muncul.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 1:129.

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 1:129–130.

## d. Surat ar-Rum ayat 9

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, agar mereka melihat akibat orang-orang yang ada sebelum mereka?" Tentu saja, inti ayat ini sudah jelas. Dengan kata lain, meminta mereka yang tidak percaya untuk menutup mata mereka, menyaringkan telinga mereka, dan melihat dan mendengar tentang orang-orang yang telah hidup di masa lalu.

Betapa akhir kesudahan nasib orang yang tidak mau percaya. Betapa akhir kelakunya orang yang tidak mau menuruti jalan yang benar. Ayat ini pertama kali berbicara tentang kaum musyrikin Quraisy. Namun, ini memberi inspirasi kepada semua orang yang berpikir sehat untuk mengambil pelajaran dan membandingkannya dengan orang-orang yang telah kehancuran karena angkuh, sombong, ingkar, dan tidak mau percaya. "Orang-orang itu lebih kuat dari mereka", kata seorang pria.

Ayat ini sangat tepat jika dibandingkan dengan orang Arab, terutama kaum Quraisy yang pertama kali didatangi Nabi. Sebandingkan mereka dengan Kerajaan Mesir, yang mampu membangun banyak pyramid, luxor, dan abu sinbel. Mereka dapat dibandingkan dengan kerajaan Athena yang runtuh. Mereka juga dapat dibandingkan dengan orang Tsamud atau Madyan Shalih yang membangun negeri dan kota di atas bukit. Lihatlah runtuhnya kota Pompei, yang tertimbun lahar Gunung Vesuvius! Namun, Quraisy yang menolak da'wah Muhammad tidak signifikan. Selain itu, mereka meninggalkan bekas di dunia".<sup>75</sup>

Sampai hari ini, kita masih dapat melihat dan memeriksa barang-barang yang ditinggalkan oleh umat manusia yang dahulu. Sekarang ada cabang ilmu archeologi (ilmu tentang bekas purbakala) yang dikenal sebagai "egyptiologi" untuk kebudayaan dan peradaban Mesir Purba saja. Sadd Ma'rib di Yaman, misalnya, adalah salah satu dari banyak bangsa kuno yang kuat dan gagah perkasa yang ada di sini. Temboknya masih ada,

---

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 7:637.

meskipun dibangun jauh sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Dan mereka makmurkan "dia" menunjukkan bahwa orang-orang sebelumnya telah memakmurkan bumi, "lebih banyak dari apa yang mereka makmurkan", Dengan kata lain, kemakmuran orang-orang sebelumnya lebih besar daripada kemakmuran kaum Quraisy.<sup>76</sup> Untuk memberikan bukti, Surat 34 Surat Saba' menceritakan bagaimana bumi di negeri Saba' (Yaman atau Arabia Selatan) makmur jauh sebelum kedatangan kaum Quraisy. Itu disebut sebagai "Arabul Baa-idah", yang berarti "Arab yang telah punah".

Ayat ke-18 dari Surat Saba menceritakan tentang seberapa makmur tanah Arab pada masa lalu: banyak kota berdekatan satu sama lain dari negeri Saba ke Arab Selatan, sehingga orang tidak perlu bermalam di tengah jalan sampai mereka tiba di negeri yang diberkahi Allah, Syam, dan Palestina di sebelah utara Arab. Arab Quraisy dan daerah sekitarnya hanya mendengarkan orang tua-tua mereka setelah Arab Saba' punah karena bendungan air mereka rusak, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam Surat 34. Mereka tidak bisa membangun dengan cara itu. "Telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan bukti-bukti", yaitu bukti kebesaran Allah, baik dengan kata-kata fasih karena Nabi berbicara dengan bahasa dan lidah kaumnya, atau dengan tanda-tanda mukjizat yang menunjukkan kekuatan Allah untuk mengangkat martabat dan gengsi utusanNya. Namun, salah satunya mereka tolak, membantah, dan tidak mau percaya.<sup>77</sup>

Menurut Ibnu Katsir, "Wahai kaum yang diutus Allah Muhammad kepadamu, ummat-ummat purbakala dan angkatan-angkatan yang terdahulu lebih kuat daripada kamu!" Mereka yang dahulu lebih kaya daripada kamu dan keturunannya, dan kelebihan yang sekarang Anda miliki hanya sepersepuluh dari yang mereka dapatkan. Mereka memperoleh posisi yang kuat di dunia ini lebih dari yang Anda capai, dan mereka hidup lebih lama daripada Anda, sehingga mereka

---

<sup>76</sup> Hamka, 7:637.

<sup>77</sup> Hamka, 7:638.

menghasilkan lebih banyak hasil dari bumi daripada yang Anda hasilkan. Namun, karena mereka bangga dengan nikmat yang mereka terima, mereka tidak mempersulit kedatangan dan seruan Rasul. Azab Allah datang tanpa diduga. Tidak ada harta benda atau anak-pinak yang banyak itu yang dapat melindungi mereka dari kemarahan Allah. Tidak ada yang dapat mempertahankannya, bahkan jika hanya sebesar titik. Melainkan mereka sendirilah yang telah menganiaya diri mereka sendiri, meskipun nasib yang mereka alami dan siksa yang mereka alami sangat mengerikan.<sup>78</sup>

Orang-orang yang berpikiran logis tidak akan mengatakan bahwa Allah menganiaya mereka. Jika Allah tidak memberi tahu mereka terlebih dahulu, atau jika Dia tidak mengutus Rasul-Nya untuk memberi tahu mereka tentang bahaya yang akan mereka hadapi, dan jika mereka tidak mengikuti laranganNya dan tidak melanggar batas yang telah ditetapkan, Barulah harus disebut sebagai orang yang kejam. Suara seruan setiap Rasul, mulai dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad, sama, mengajak orang untuk menempuh jalan yang benar dan menjauhi jalan yang salah.<sup>79</sup>

e. Surat ar-Rum ayat 41

"Kerusakan di darat dan di laut adalah nyata," kata-kata ini harus kita perhatikan dengan cermat. Untuk menjadi khalifah Allah—kata yang berarti melakukan apa yang diinginkan Tuhan—adalah salah satu tujuan manusia di dunia ini. Banyak rahasia tentang Kebesaran dan Kekuasaan Ilahi telah terbuka karena usaha manusia. Akibatnya, seorang Khalifah harus menjadi mushlih, sebuah istilah yang berarti ingin memperbaiki dan meningkatkan.<sup>80</sup>

Dalam Surat 21 al-Anbiya' (Nabi-nabi) ayat 105, Tuhan mengulangi ayat yang diturunkan kepada Nabi pertama di Zabur dalam wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw. "Sesungguhnya telah Kami tuliskan di

---

<sup>78</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2011), 120.

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 2015, 7:638.

<sup>80</sup> Hamka, 7:679.

dalam Zabur dari sesudah per- Ingatan, sesungguhnya bumi ini akan diwarisi dianya oleh hambaku yang shalih".

Jika kita memperhatikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dan ayat 105 dari kitab Zabur Nabi Yasy'iyah dan rangkaian nasihat Nabi Syu'aib kepada kaumnya, jelas bahwa ketika hati manusia rusak oleh niat jahat mereka, kerusakan pasti terjadi di bumi. Oleh karena itu, janganlah kita terpesona melihat berdirinya bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung bertingkat yang menjulang ke langit, menara Eifel, dan ekspedisi manusia ke bulan pada penggal kedua dari abad kedua puluh. Kita tidak boleh menganggapnya sebagai pembangunan jika jiwa kita semakin jauh dari Tuhan.

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, manusia seisi alam merasakan dan mengeluh bahwa hidup mereka menjadi lebih buruk. Kemajuan teknologi tidak membawa kebahagiaan. Perang selalu mengandung ancaman. Meskipun perkataan perikemanusiaan masih diucapkan, niat jahat semakin berkembang untuk menghancurkan orang lain.<sup>81</sup> Pengangkutan di daratan telah maju, jarak dunia bertambah dekat, tetapi hati tetap jauh. Penasaran! Hidup yang mewah dan mudah ini membuat banyak orang bosan dan melakukan pembunuhan diri. Sakit jiwa dapat menyerang banyak orang! Sambungan ayat yang tepat adalah, "Supaya mereka deritakan setengah dari apa yang mereka kerjakan." Dalam kaitannya dengan ayat ini, jelas bahwa tidak semua pekerjaan manusia jahat—bahkan hanya setengahnya. Hubungannya mudah seperti kemajuan kecepatan kapal udara, yang memiliki setengah manfaat bagi manusia. Namun, setengah dari kapal udara itu digunakan untuk melepaskan senjata nuklir, bom atom, hidrogen, dan lainnya. Terkadang kita kagum memikirkan ayat-ayat ini secara diam-diam. karena dapat ditafsirkan sesuai dengan kemajuan yang terjadi di era saat ini. "Futurologi" merupakan disiplin ilmu di mana

---

<sup>81</sup> Hamka, 7:680.

ahli-ahli fikir yang berupaya dan mempertimbangkan masa depan dengan apa yang telah terjadi saat ini. Misalnya, polusi adalah kerusakan di darat yang disebabkan oleh bahan buatan manusia. Polusi termasuk asap dari zat pembakar, bensin, minyak tanah, solar, dan lainnya.

Betapa berbahayanya asap dari mobil dan kendaraan bermotor yang sering digunakan orang jika dikombinasikan dengan asap dari pabrik-pabrik besar? Karena udara kotor selalu diisap, paru-paru manusia penuh dengan kotoran. Orang kemudian mempertimbangkan bagaimana lautan akan hancur. Air laut yang rusak oleh kapal tangki besar yang membawa minyak tanah atau bensin yang pecah di laut, dan air dari pabrik kimia yang mengalir melalui sungai menuju lautan.

Hingga air laut penuh dengan racun, membunuh ikan. Bangkai pernah membunuh semua ikan di sungai Seine di Eropa. Di tepi sungai, banyak ikan yang membusuk dan tidak dapat dimakan. Demikian pula, beratus ribu ikan mati terdampar di tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura. Racun ikan sangat mungkin. Ini hanya setengah dari apa yang dibuat oleh manusia. Di ujung ayat, seruan agar orang berpikir, "Mudah-mudahan mereka kembali."

Artinya jelas sangat dalam. Bukan maksudnya untuk kembali ke masa lalu. Jika Anda tidak memperbaiki hubungan Anda dengan Tuhan dengan memperbaiki niat Anda, Anda harus berhenti menilik diri sendiri. Jangan hanya mengingat keuntungan diri sendiri dan kemudian merugikan orang lain. Jangan hanya mengingat keuntungan sementara dengan merugikan satu sama lain, tegasnya. Dengan meninggalkan kerusakan di Bumi, Anda tidak dapat bertahan lama. Ketika ayat "mudah-mudahan" berakhir, jelas bahwa harapan masih ada.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Hamka, 7:681.

## f. Surat ar-Ra'd ayat 25

"Dan orang-orang yang merusak janji Allah sesudah diikatkan." Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kita manusia berkomitmen *amar ma'ruf nahi munkar* kepada Allah SWT dan tidak melanggar perintahNya. Karena hubungan kita satu sama lain adalah janji, kita juga membuat janji dengan sesama manusia. Sepertinya janji itu telah dilanggar. dan membuat keputusan tentang apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan. yaitu tali silaturrahim, kasih sayang. Karena manusia tidak akan dapat hidup seorang diri di bumi ini jika mereka tidak menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia. Oleh karena itu, fitnah dan fitnah adalah dosa besar yang memutuskan hubungan baik dan menyebarkan kebencian, hasad, dan dengki dalam masyarakat.<sup>83</sup>

"Dan merusak Bumi." Selalu ada sesuatu yang akan mengganggu hubungan sesama manusia; mengacaukan hal-hal yang aman dan damai; membiarkan kezaliman berkuasa; dan tidak membiarkan orang tenang. "Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat." Yaitu, dia akan menerima kutuk dan sumpah serapah baik dari Allah maupun dari sesama manusia, sehingga bahkan jika seseorang pada awalnya tampaknya senang dengan kedudukannya yang tinggi, pangkat, dan kekayaan, jiwanya tidak akan tenang di dunia ini. Walaupun dia berenang dalam kemegahan dan kemewahan, dia akan merasa terisolasi dan kesepian. "Dan untuk mereka itu adalah tempat yang paling buruk." dan merusak Bumi. Selalu ada sesuatu yang akan mengganggu hubungan sesama manusia; dia mengacaukan hal-hal yang aman dan damai; dia membiarkan kezaliman berkuasa; dan dia tidak membiarkan orang tenang dan tenang. "Itulah orang-orang yang untuk mereka adalah laknat." Tempat terbaik untuk mereka adalah neraka Jahannam. Kehidupan tidak selesai hanya di dunia ini. Jika dia melakukan semua kutuk dan laknat di dunia ini, dia akan berada di tempat

---

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 573.

yang paling buruk di akhirat, yaitu neraka Jahannam. Pada pandangan kali ini, terlihat perbandingan antara Ulul Albab, yang memiliki pandangan jauh, dan orang yang A'maa, yang buta hati. Ini karena ayat-ayat di atas menunjukkan nikmat yang akan dirasakan oleh orang yang taat, berkomitmen, sembahyang, dan sabar. Orang-orang yang hanya melihat hidup saat ini tidak mengingat masa depan.<sup>84</sup>

g. Surat Fatir ayat 9

"Dan Allah, Dialah yang mengiriskan angin maka digerakkan Nyalah awan," kata Tuhan tentang salah satu dari banyak nikmat itu. Dengan angin yang kuat, awan bergumpal-gumpal. Dia menjadi lebih tebal dengan waktu.

Karena mengandung air yang akan turun menjadi hujan, awan yang tebal dan kaya digerakkan. "Lalu Kami halaukan dia ke negeri yang mati", yang berarti negeri yang rumputnya kering, daun-daunnya layu, dan tanahnya kering karena hujan tidak turun selama beberapa waktu. Baik yang mengalir di atas tanah, membasahi permukaan bumi, mengalir ke sungai menuju laut, atau membenam ke dasar bumi untuk digunakan sebagai sumur, menjamin kelangsungan hidup suatu negara.

Setelah dia meninggal, kami akan menghidupkan bumi itu bersamanya. Bumi kembali subur, hidup, dan bergerak saat hujan turun. Segera setelah hujan, bumi menjadi kering. "Demikian jugalah kebangkitan Itu", kata Tuhan di akhir ayat. Pada ayat bagian akhir disebutkan bahwa kebangkitan di hari kiamat kelak sama dengan membiarkan bumi mati karena air hujan; begitu juga dengan manusia-manusia yang meninggal selama puluhan ribu tahun akan mempertanggungjawabkan dengan dipanggil saat srnai sangkala hari kiamat dibunyikan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 573-574.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 286-287.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Krisis Iklim Dalam Tafsir al-Misbah Dengan Tafsir al-Azhar

#### a. Persamaan

- 1) Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar keduanya menjelaskan jika *Riyah* merupakan sebagian RahmatNya. Dimana pada bentuk jamak *Riyah* tersebut menjadikan hujan, meskipun dalam prosesnya *Riyah* menuju hujan juga banyak komponen. Namun yang pasti *Riyah* membawa Rahmat. Sedangkan pada bentuk mufrod *Rih* bisa mendatangkan bencana, baik berupa banjir atau kerusakan yang lain terhadap lingkungan.
- 2) Penafsiran oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama menyatakan bahwasannya manusia tidak menyadari jika dirinya sedang melakukan kerusakan namun justru mengaku berbuat kebaikan.
- 3) Dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar sama-sama mengungkapkan bahwa \* umat yang dihadapi Nabi, atas kepongahan mereka, padahal Allah mencontohkan umat terdahulu yang lebih kuat dan lebih makmur namun berakhir dengan kehancuran.
- 4) Persamaan dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka menyebutkan dengan hasil yang sama yaitu kerusakan telah terlihat dengan jelas di persada bumi, kerusakan pada darat maupun laut yang disebabkan oleh ikut campur perbuatan tangan manusia.
- 5) Persamaan selanjutnya ialah dalam tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar dijelaskan bahwasannya kalau semasa dibumi terus menerus mengadakan kerusakan apapun bentuk kerusakan itu, maka bagi mereka memperoleh kutukan dan disediakan tempat yang seburuk-buruknya.
- 6) Tentang proses kebangkitan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, keduanya sama-sama menyatakan Allah Yang Maha Kuasa telah mengirimkan angin. Lalu hembusan angin itu timbullah gerakan awan yang terbentuk dari

beberapa partikel uap air lama-lama awan akan menjadi tebal, kemudian awan tebal itu ke negeri yang telah mati dan gersang tanahnya dengan turunnya hujan. Maka dari proses turunnya hujan menjadikan kebangkitan di muka bumi menjadi makmur.

#### **b. Perbedaan**

- 1) Dalam tafsir al-Misbah menyatakan keburukan dan kerusakan yang dilakukan manusia tersebut bukan hanya terhadap dirinya sendiri saja tetapi juga terhadap lingkungan. Sedangkan dalam tafsir al-Azhar menyatakan keburukan dan kerusakan hanya pada diri mereka sendiri.
- 2) Perbedaan selanjutnya adalah tentang di mana angin menghasilkan hujan. Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa secara kaidah nahwu menggunakan kata kerja masa lampau untuk mengartikan pengiriman angin, dan kata kerja masa kini dan masa datang (muhdhari) untuk mengartikan pergerakan awan. Tafsir al-Azhar hanya menggunakan kata kerja masa kini dan masa datang untuk mengartikan pergerakan awan.

#### **2. Relevansi Krisis Iklim**

Kita dapat mengambil beberapa pelajaran atau hikmah dari beberapa penjelasan di atas dan menerapkannya pada masa sekarang. Dalam hal krisis iklim, daratan dan lautan menjadi tempat kerusakan, ketidakseimbangan, dan kekurangan manfaat. Laut tercemar, menyebabkan kematian ikan dan penurunan hasil laut, dan suhu laut meningkat, menyebabkan kemarau yang panjang. Akibatnya, keseimbangan lingkungan terganggu. Bahwa di atas tidak menyebut udara, boleh jadi juga karena yang ditekankan adalah yang terlihat saja. Bisa jadi juga karena keduanya adalah tempat hunian manusia atau bisa juga karena penyebutan laut dan darat telah mencakup udara, karena sebagaimana uraian pakar menyangkut cakupan ruang lingkungan hidup adalah bahwa ia termasuk atmosfer bumi dengan berbagai macam lapisan yang berbeda-beda. Kerusakan dapat menjadi lebih buruk. Namun, rahmat Allah terus menyentuh manusia karena Dia hanya mencicip, bukan

menimpakan. Sebaliknya, akibatnya baru terjadi karena beberapa dosa mereka. Ada kemungkinan bahwa dosa-dosa lain diampunkan oleh Allah dan mungkin juga ditunda untuk dibayar pada hari lain.

Keseimbangan di darat dan di laut terganggu oleh dosa dan pelanggaran manusia, yang menyebabkan siksaan. Semakin banyak perusakan lingkungan yang terjadi, semakin berbahaya bagi manusia. Semakin banyak jenis dosa manusia yang dilakukan, semakin parah kerusakan lingkungan. Tidak dapat dimungkiri bahwa fakta ini adalah kenyataan bagi orang-orang dewasa ini. Memang, semua makhluk berhubungan satu sama lain. Dari yang terkecil hingga yang terbesar, keserasian dan keseimbangan muncul dari keterkaitan itu, dan semua tunduk pada pengaturan Allah Yang Mahabesar.

Jika harmoni dan keseimbangan itu terganggu, maka akan terjadi kerusakan. Tidak peduli seberapa kecil kerusakan itu, itu pasti berdampak pada semua bagian alam, termasuk manusia. Baik yang merusak maupun yang merestui kerusakan itu, bahkan yang tidak berdosa pun mungkin terkena dampak. Oleh karena itu apabila seseorang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditetapkan Allah untuk kebahagiaannya, dia membuat keadaan di sekitarnya termasuk hukum sebab akibat alam raya yang mempengaruhi manusia juga. Pada gilirannya, hal ini juga akan berdampak negatif. Jika itu terjadi, akan terjadi krisis dalam kehidupan masyarakat dan gangguan dalam interaksi sosial mereka, seperti krisis moral, kekurangan kasih sayang, kekejaman, dan bahkan lebih dari itu, musibah dan bencana alam akan meningkat, seperti ketidakmampuan langit untuk menurunkan hujan atau bumi untuk menumbuhkan tumbuhan, banjir dan air bah, gempa bumi, dan bencana alam lainnya. Allah SWT adalah sumber semua tanda-tanda ini. Untuk memperingatkan orang-orang agar mereka kembali ke jalan yang benar. Jika mereka menolak untuk kembali, hati mereka akan terkunci, dan mereka akan menemukan bahwa kehidupan hanyalah kehidupan material yang penuh dengan kesulitan, dan bahwa kehidupan hanyalah perjuangan untuk menghadapi dan menundukkan alam. Kemudian, berdasarkan keyakinan ini, manusia

menjalani kehidupan mereka dan berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk menghasilkan teknologi dan ilmu yang dapat mencegah bencana alam. Namun, manusia sangat kufur dan angkuh ketika mereka berpikir bahwa ilmu dan teknologi mereka akan dapat mengalahkan kekuatan Allah Yang Mahakuasa, yang mengontrol segala sesuatu di alam semesta, dan Dia adalah satu-satunya yang menghubungkan partikel kecil hingga yang terbesar di seluruh jagat raya.

